

PROSES PRODUKSI BERITA UTAMA SURAT KABAR JAWA POS

Mochammad Naufal¹, Ali Muchasan²

autharnaval@gmail.com, ali@staih.ac.id

Abstract

Newspapers are the oldest mass media and have become the spearhead of history in the birth of journalism. A high level of credibility is still a newspaper's criterion, when compared to other media. The news production process becomes the spotlight in production before being presented on the main page of a newspaper. Jawa Pos newspaper is one of the oldest media companies in East Java with one of the largest circulation in Indonesia. This study aims to determine and understand how the production process of headlines in the Jawa Pos newspapers becomes ready-to-print news as well as what obstacles are faced during the process and how are the solutions. The assessment method used in this study is a descriptive qualitative approach. Based on the results of the research, it can be concluded that in producing headlines in a daily newspaper, a fairly mature process is needed from each responsible element on each page, especially the main page. With this research, it is hoped that it can add to the knowledge of communication science studies, especially journalistic concentration on matters related to the news production process in the press world. And can be used as a reference for communication science students.

Keyword : news production, news process

A. Pendahuluan

Newspaper atau surat kabar merupakan tombak sejarah dari lahirnya ilmu jurnalistik, dan juga media massa tertua dari berbagai jenis media massa yang ada saat ini. Ide surat kabar sendiri telah ada sejak zaman romawi kuno, koran yang

¹ Dosen Tetap IAI AlKhozini

² Dosen Tetap STAI Hasanuddin Pare

merupakan sebutan lainnya ini pertama dibuat pada zaman itu disebut "Acta Diurna" yang berupa gulungan yang berisi kejadian sehari – hari. Merupakan ide dari kantor berita keuangan di Eropa tengah, dimana kantor berita – berita luar daerah atau luar negerinya ditangani dengan sirkulasi laporan berkala, setelah Gutenberg menemukan mesin cetak pada abad kelima belas buku-buku pun mulai diterbitkan di perancis dan inggris, begitu pula dengan surat kabar (Tebbel,2000:15). Ditemukannya mesin cetak menjadi titik tolak bagi perkembangan media massa cetak lainnya, khususnya surat kabar.

Prototipe pertama surat kabar diterbitkan di Bresmen Jerman pada tahun 1609 dan pada tahun yang sama, surat kabar yang sangat sederhana terbit di Strasbourg. Bentuk surat kabar yang sesungguhnya terbit pada tahun 1620 di Frankfurt, Berlin, Humberg, Vienna, Amsterdam dan Antwerp. Pada tahun 1665 terdapat surat kabar yang terbit secara teratur di Inggris yaitu *Oxford Gazette* yang terbit di Oxford, tetapi beberapa bulan kemudian surat kabar ini berubah nama menjadi *London Gazette* dan pada tahun 1702 surat kabar harian pertama diterbitkan di London dengan nama *Daily Courant* (Hiebert, Ungurait, Bohn, 1975:206). Dan kini surat kabar telah berkembang dan telah menjadi industri yang besar tidak hanya di satu wilayah tetapi diseluruh dunia.

Peradaban manusia pun tidak lepas dari efek *progress* industri media massa khususnya surat kabar, karena dengan kemajuan ini menunjukkan perkembangan manusia dalam hal pengetahuan dan teknologi, khususnya dibidang informasi dan komunikasi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Seperti halnya penemuan surat kabar sebagai media pengemas informasi dan mesin cetak sebagai sarana penunjangnya, serta penemuan – penemuan lainnya, seperti radio, televisi dan internet.

Perkembangan dalam bidang ini sedikit demi sedikit mengubah pola pikir manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Dan dewasa ini kebutuhan akan informasi semakin meningkat, didukung dengan semakin canggihnya teknologi dibidang informasi serta tingkat edukasi masyarakat umum yang semakin tinggi, menjadikan informasi sebagai salah satu kebutuhan primer dan prinsipil. Sehingga tidak heran jika pada masa ini disebut sebagai peradaban masyarakat informasi, bahkan menurut Ziauddin Sardar "the new source of power is not money in the

hand of a few, but information in the hand of many”(sumber kekuatan baru masyarakat bukanlah uang di tangan, melainkan informasi ditangan banyak orang), informasi bukan hanya kebutuhan melainkan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Teknologi informasi dapat menjadi alat terpenting untuk memanipulasi dan alat kendali, dan memang telah menjadi pendapat umum, siapa yang menguasai informasi dialah penguasa masa depan (Romli,2006).

Mengingat begitu pentingnya informasi, maka peranan media massa sebagai penyedia informasi pun menjadi amat penting. Surat kabar sabagai salah satu media massa cetak yang menyediakan dan menyebarkan informasi seputar kehidupan manusia baik lokal maupun internasional seperti sudah biasa menjadi sarapan bagi manusia saat ini, Tidak heran jika pagi – pagi kita disuguhkan dengan pemandangan orang sedang membaca surat kabar, bahkan terkadang aktivitas ini dilakukan sebelum mengkonsumsi makanan. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi informasi telah menjadi suatu kebutuhan yang amat penting dan menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi manusia dan dengan banyaknya informasi yang dimiliki maka akan memudahkan manusia dalam berkomunikasi .

B. Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,karena peneliti hendak menentukan pilihan perolehan sajian data dalam bentuk cerita rinci,mendalam dari para responden atau informan,sehingga data – data yang diperoleh peneliti adalah data kualitatif, Sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Jallaludin Rakhmat mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji atau membuat prediksi (Rakhmat, 1989 : 24).

C. Kajian Teori

1. Pengertian berita

Berita sangat sulit untuk didefinisikan, bahkan menurut Ear english dan Clarence hach ”*News is difficult to define, because it involves many variable*

factors”. ”Berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya” timpal Irving resenthall dan Marton yarmen.

Tetapi para pakar komunikasi mencoba untuk merumuskan definisi (batasan pengertian) pada berita dengan menekankan salah satu unsur yang dikandungnya. Seperti yang dikatakan oleh Notclife, ”*If a dog bites a man, it is not news. But if a man bites a dog is news*”. Dari perkataanya, Notclife menekankan salah satu unsur yang dikandung suatu berita yaitu “keanehan” atau ketidaklaziman sehingga menarik perhatian dan rasa ingin tahu (Romli,2006:4).

Adapun definisi berita dari para ahli antara lain :

- a) Menurut William S.Maulsby berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta – fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca berita di surat kabar tersebut (Pareno,2005:6) .
- b) Menurut Michthel V. Charnly berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang factual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka(Romli,2006:5) .
- c) Menurut Soehoet (2003:23) berita dapat didefinisikan sebagai berikut :
 - 1) Berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia.
 - 2) Berita bagi seseorang adalah keterangan mengenai suatu peristiwa atau isi pernyataan manusia yang perlu baginya untuk mewujudkan filsafat hidupnya.
 - 3) Berita bagi surat kabar adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan yang perlu bagi pembacanya untuk mewujudkan falsafat hidupnya.

2. Jenis – jenis berita

Menurut Romli(2006:11-12) jenis – jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain :

- 1) *Straight News*, yaitu berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan berita jenis ini .

- 2) *Dept News*, yaitu berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal – hal yang ada dibawah suatu permukaan. Berita diolah secara mendalam dengan cara mengembangkan dan melengkapi informasi yang disampaikan dalam berita sebelumnya, atau berdasarkan informasi yang baru namun dikemas secara menarik dan mendalam(Yosef,2009:25).
- 3) *Investigation news*, yaitu berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- 4) *Intepretatif News*, yaitu berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
- 5) *Opinion News*, yaitu berta mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendikiawan, ahli atau pejabat, mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi polesosbudhankam.

Sedangkan menurut Yosef (2009:23) yang membedakan berita berdasarkan tingkat urgensi, berita dibagi atas 2 jenis yaitu :

- 1) *Hard news*, yaitu berita yang sangat penting terkait peristiwa – peristiwa yang menegangkan, mencengangkan, mengejutkan, mengerikan, menakutkan, mengharukan, dan hal – hal lain yang menyetakkan perasaan orang sehingga perlu secepatnya diketahui oleh masyarakat.
- 2) *Soft news*, pengertian dasar dari berita ini adalah kebalikan dari berita hard news yaitu berita yang tidak terlalu penting sehingga tidak harus secepatnya diketahui oleh masyarakat.

Tetapi lain halnya dengan Soehoet (2003:25-29) yang menggolongkan berita berdasarkan golongan atau klasifikasi tertentu, yaitu :

1. Berdasarkan masalah yang dikandungnya : ekonomi, kriminal, hukum, olahraga, pendidikan, ilmu pengetahuan, politik, pariwisata, kecelakaan, agama, lingkungan hidup,pemerintahan, bencana .
2. Berdasarkan tempat peristiwa terjadi :
 - a. Dalam negeri :
 - kota tempat surat kabar yang bersangkutan terbit
 - daerah
 - b. Luar negeri
3. Berdasarkan daya pengaruhnya

- a. Lokal
 - b. Regional
 - c. Nasional
 - d. Internasional
4. Berdasarkan sumber berita, berita dibagi tiga, yaitu :
- a. Berita peristiwa
 - b. Berita pendapat
 - c. Berita peristiwa dan pendapat

B. Proses produksi berita

Proses adalah serangkaian langkah sistematis, atau tahapan yang jelas dan dapat ditempuh berulang kali, untuk mencapai hasil yang diinginkan (<http://kakilimasubang.wordpress.com/2008/07/09/definisi-proses>).

Dan didalam kamus bahasa indonesia (2002:899), proses adalah “ Serangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk”.

Jika dikaitkan dalam penelitian ini yang dimaksud proses berdasarkan definisi diatas adalah serangkaian tindakan atau serangkaian langkah yang sistematis yang perlu ditempuh secara berulang - ulang untuk membentuk suatu berita pada surat kabar dalam setiap terbitnya. Sedangkan Produksi sendiri merupakan keseluruhan dari proses produksi pada perusahaan yang meliputi pencarian ide, perencanaan desain teknis dan juga pengerjaan serta produksi juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan output (<http://organisasi.org/arti-definsisi-pengertian-produksi>).

Jika dikaitkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan produksi adalah keseluruhan proses produksi yang meliputi pencarian ide, perencanaan desain teknis dan juga pengerjaan untuk menghasilkan suatu output berupa berita yang siap untuk dibaca.

Proses produksi berita pada *mass media* yang telah maju secara esensial mempunyai SOP (*Standart Operating Prosedure*) yang hampir sama. Sebelum suatu surat kabar memproduksi suatu berita, maka harus melewati tahapan – tahapan yang disebut sebagai proses produksi berita yang merupakan serangkaian SOP yng perlu dilalui yang didalamnya juga tercakup proses kerja jurnalistik yang meliputi :

1. Rapat redaksi

yaitu rapat untuk menentukan tema-tema yang akan ditulis dalam penerbitan edisi mendatang. Menurut Satrio arismunandar (<http://www.wikimu.com/news>) pada umumnya rapat redaksi dilakukan untuk merencanakan dan memutuskan hal – hal sebagai berikut :

- 1) Untuk mengkoordinasikan kebijakan redaksi dan liputan.
- 2) Untuk memecahkan masalah yang timbul sedini mungkin (potensi hambatan teknis dalam peliputan, keterbatasan sarana/alat untuk peliputan, keamanan dalam peliputan)
- 3) Untuk menjaga kelancaran komunikasi antar staf redaksi (komunikasi antara reporter, juru kamera, staf riset, redaktur).
- 4) Untuk menghasilkan hasil liputan yang berkualitas.

Dari rapat redaksi ini, ditentukan topik yang akan diliput, sekaligus ditunjuk reporter dan juru kamera atau fotografer yang harus meliputnya. Dalam pembahasan yang lebih rinci, dalam rapat ini pula juga akan membahas angle (sudut pandang) yang dipilih dari topik liputan bersangkutan, dan narasumber yang harus diwawancarai, serta untuk kelengkapan data, akan menunjuk staf riset untuk mencari keterangan tambahan mengenai peristiwa yang akan diliput.

2. Reportase

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh wartawan untuk mencari dan meliput bahan berita atau disebut juga dengan *news hunting*, *news gathering*. Kegiatan ini dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat redaksi, dan orang yang melakukan kegiatan ini disebut sebagai reporter, jurnalis atau wartawan. Wartawan, reporter atau jurnalis adalah sebuah profesi yang tugasnya mencari, mengumpulkan, menyebarkan informasi atau peristiwa kepada khalayak melalui media massa (Yosef, 2009:43).

Akhi Abdurahman (2009:26) dalam bukunya *Jurnalis Diburu Media Massa* menjelaskan bahwa wartawan atau reporter terbagi atas beberapa tipe yaitu :

- a) Wartawan profesional, yaitu wartawan yang menjadikan kegiatannya (jurnalistik) sebagai profesi.

- b) Wartawan *freelance*, yaitu wartawan yang bekerja pada media dengan mengirimkan berita ke masing – masing media.
- c) Koresponden, yaitu wartawan yang menjadi wakil media dan ditempatkan di daerah – daerah.
- d) Wartawan kantor berita, yaitu wartawan yang bekerja di kantor berita atau agen berita(*news agency*) dan kemudian berita tersebut disalurkan ke lembaga penerbitan atau media lain.

Peristiwa atau informasi yang diliput dalam reportase oleh wartawan harus mengandung nilai berita yakni aktual, faktual, penting dan menarik. Dari segi peristiwanya sendiri secara garis besar terbagi dua yaitu. :

- (1) Peristiwa yang diduga terjadi atau direncanakan terjadi, misalnya peristiwa perayaan hari ulang tahun, peresmian gedung, deklarasi partai, seminar.
- (2) Peristiwa yang tidak terduga kejadiannya, misalnya kebakaran, kriminalitas, kecelakaan lalu lintas.

Untuk Kegiatan reportase sendiri, menurut Romli (2006:8) jika dipandang dari segi substansi atau jenis peristiwa, reportase dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

- 1) Pertama, *beat system* adalah sistem pencarian dan pembuatan bahan berita yang mengacu pada *beat*(bidang liputan) yakni meliput peristiwa dengan mendatangi secara teratur instansi pemerintah atau swasta atau tempat – tempat yang dimungkinkan munculnya peristiwa atau bahan berita.
- 2) Kedua, *follow up system* adalah teknik meliput bahan berita dengan cara menindaklanjuti berita yang sudah muncul.

Dan dalam meliput suatu peristiwa, menurutnya seorang reporter perlu memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

- Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI)
- *Fairness Doctrine* (doktrin kejujuran) yang mengajarkan, mendapatkan berita yang benar lebih penting daripada menjadi wartawan pertama yang menyiarkan atau menuliskannya

- *Cover Both Side* atau *News Balance*, yakni perlakuan adil terhadap semua pihak yang menjadi obyek berita, dengan meliput semua atau kedua belah pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa
- Cek dan ricek, yakni meneliti kebenaran sebuah fakta atau data beberapa kali sebelum menuliskannya .

Adapun proses Pelaksanaan liputan atau reportase untuk media cetak menurut Jani Yosef (2009:97) pada umumnya sebagai berikut :

- a. wartawan mendatangi lokasi penelitian atau kejadian,
- b. Setiba di lapangan, reporter segera mengumpulkan data dan informasi sebanyak – banyaknya yang terkait dengan peristiwa yang diliput
- c. Wartawan melakukan wawancara dengan berbagai pihak di lapangan termasuk dengan saksi mata dan meminta tanggapan atau keterangan dari pihak – pihak terkait
- d. Apabila data dan informasi belum cukup, wartawan dapat mencarikan data dan informasi di tempat lain atau pihak – pihak terkait
- e. Untuk memperdalam isi berita, wartawan dapat melakukan wawancara dengan pihak terkait di luar tempat peristiwa
- f. Setelah seluruh proses liputan selesai, wartawan dapat segera kembali ke kantor dan segera membuat naskah berita .

3. Penulisan berita

Setelah melakukan reportase, wartawan media cetak akan melakukan proses jurnalistik berikutnya, yaitu menulis berita. Penulisan berita pada media cetak mengacu pada rumusan 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, How*) yang artinya, adalah berita yang komperhensif, yakni berita yang mencakup semua jawaban atas rumusan 5W+1H. Keenam pertanyaan di atas selain menjadi *guide* bagi para penulis berita juga merupakan aspek-aspek yang dapat menarik *interest* pembaca(Muhtadi,1999).

Berita – berita yang disajikan surat kabar memiliki berbagai macam bentuk berdasarkan jenis berita yang disajikan. Dan dalam penulisannya diperlukan sebuah struktur berita untuk memudahkan pembaca dalam memahami suatu berita. Struktur berita adalah tubuh berita secara keseluruhan yang dapat

dilihat sebagai lapisan – lapisan yang masing masing mengandung pokok yang dapat dibedakan atas dasar rupa atau bentuk, namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Putra, 2006:50).

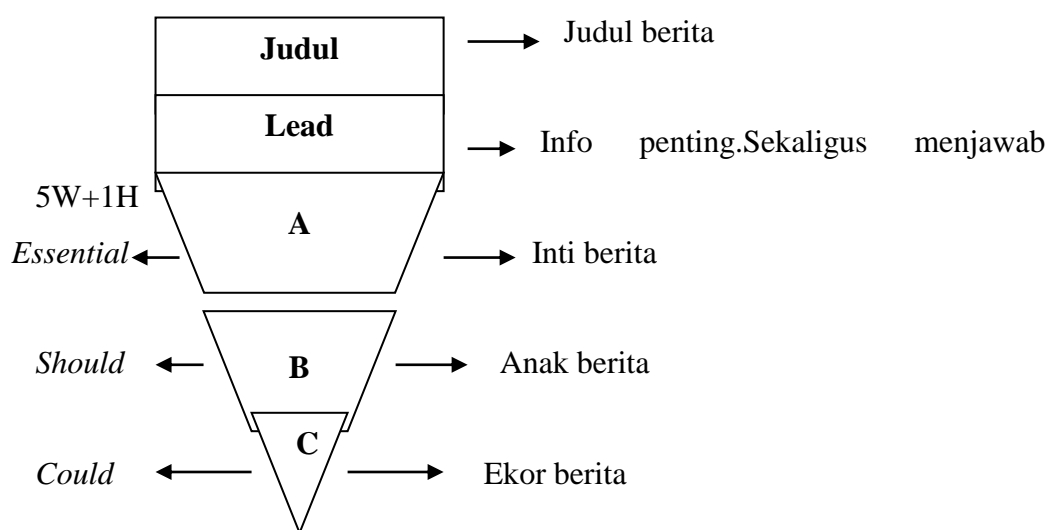
Dalam kaitannya dengan struktur berita Carl Warren dan Curtis D. MacDougall yang dikutip oleh Putra(2006) merumuskan pola jurnalistik Konvensional yang digambarkan dalam bangunan geometri seperti dibawah ini :

a) Pola segitiga terbalik (*Inverted Triangle*)

Disebut demikian karena struktur beritanya jika digambarkan memang berbentuk segitiga terbalik. Pola ini sangat cocok bagi pembaca yang tergesa – gesa, tidak mencari kedalaman berita (*Indepth news*) dan yang ingin mengetahui inti berita itu saja . Seperti gambar dibawah ini :

Gambar II.1

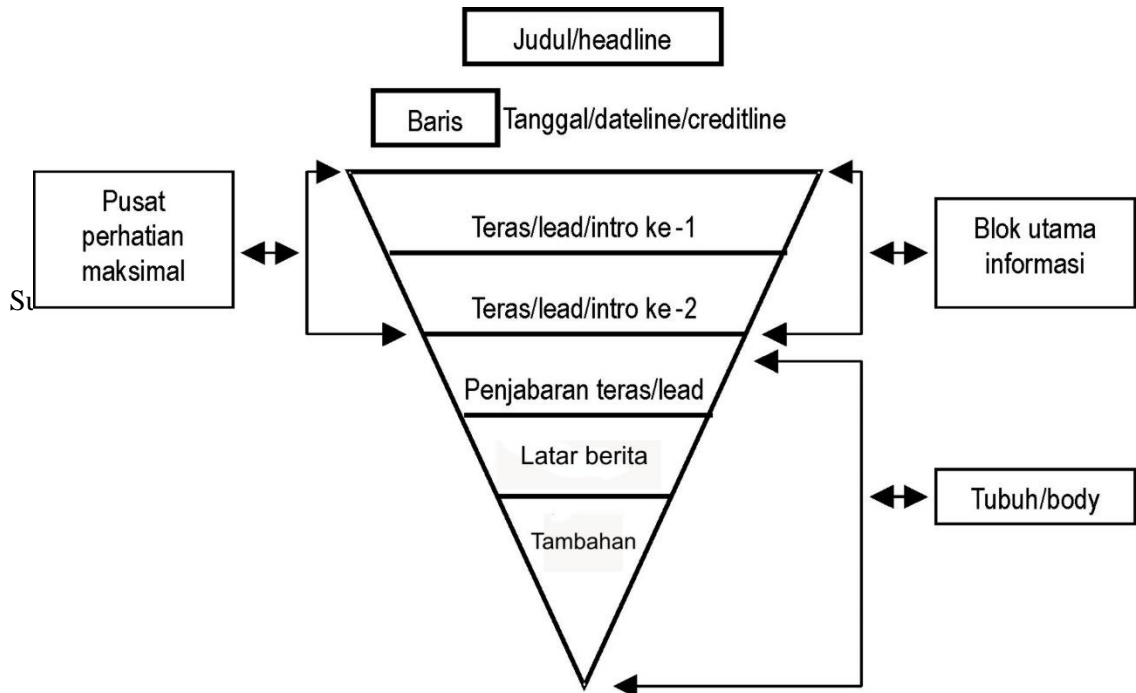
Modifikasi Segitiga terbalik



Gambar diatas dimodifikasi dengan konsep pakar komunikasi inggris, Leslie Rae. Lapisan A(*essential*, atau bagian yang pembaca harus ketahui) selama ini kita kenal sebagai bagian dalam sebuah struktur piramida terbalik yang menunjukkan bagian yang paling inti. Lapisan B (*Shuold*, atau bagian yang pembaca sebaiknya tahu) adalah bgian yang cukup penting, namun tidak seperti lapisan A. Sementara lapisan C (*could*, atau pembaca boleh tahu) ialah bagian yang boleh ditinggalkan oleh pembaca, karena merupakan ekor berita, tidak penting dan boleh dipotong kalau tidak cukup tempat.

Sedangkan Mappatoto (1993) menggambarkan penulisan berita dengan menggunakan piramida terbalik (*inverted Pyramid*) seperti dibawah ini :

Gambar II.2
Piramida/segitiga terbalik



diikuti oleh uraian yang mendukung lead berita, kemudian diikuti dengan bagian uraian yang lebih luas dan mendalam, dan pada bagian akhir adalah isi berita yang dianggap kurang penting (Yosef, 2009:125). Romli dalam bukunya *Jurnalistik Praktis* (2006:13) menjelaskan Struktur berita selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Judul (Head)
2. Dateline, yakni tempat atau waktu berita diperoleh dan disusun.
Contoh : Jakarta; Kompas, Jakarta ; Republika, senin
3. Teras berita
4. Isi berita (Body)

Penulisan dengan menggunakan model diatas dimaksudkan untuk menarik perhatian pembaca dan menguntungkan pembaca dalam hal efisiensi waktu karena langsung mengetahui inti terpenting berita, serta memudahkan redaktur dalam melakukan pemotongan (*cutting*) jika kolom atau ruang yang tersedia terbatas. Seperti halnya ruangan sebelum memasuki sebuah rumah

utama (inti) terlebih dahulu harus melewati teras rumah yang berada di depan, ini merupakan salah satu dari fungsi *lead* berita pada suatu surat kabar untuk mengantarkan pembacanya memperoleh gambaran secara umum mengenai suatu tulisan yang akan dibaca. Karena itu inti berita harus memenuhi syarat, sebagai berikut :

- a. mengandung inti terpenting dari berita,
- b. lengkap, padat dan singkat,
- c. bahasanya mudah dipahami dan menarik,
- d. susunannya teratur sebab akibatnya (Soehoet, 2003:75-76) .

Dalam penulisan inti berita (*Lead*) atau teras berita lebih mengedepankan salah satu dari unsur 5W+1H dari informasi yang akan disampaikan. Dan pada dasarnya informasi yang disampaikan dalam lead berita dengan menggunakan salah satu unsur 5W+1H menggolongkan lead berita kedalam jenis lead itu sendiri (Yosef, 2009:127).

Contoh,

Mantan Wakil Presiden Jusuf Kalla mengemukakan, perlawanan rakyat kepada institusi negara dalam berbagai bentuk belakangan ini bersumber dari perlakuan tidak adil (Kompas, Jum'at 11 Desember 2009).

Lead dari penggalan berita di atas termasuk lead yang menekankan pada unsur "Who".

Dalam penulisan unsur –unsur berita (5W+1H) sering tidak lengkap, tetapi yang terpenting, sebuah lead harus sanggup memancing *andience* untuk mau dan tertarik mengikuti berita selanjutnya sampai selesai. Dalam bukunya R. Masri Sareb Saputra (2006) yang berjudul "Teknik menulis berita & feature" membagi teras berita (*lead*) kedalam 9 jenis yaitu :

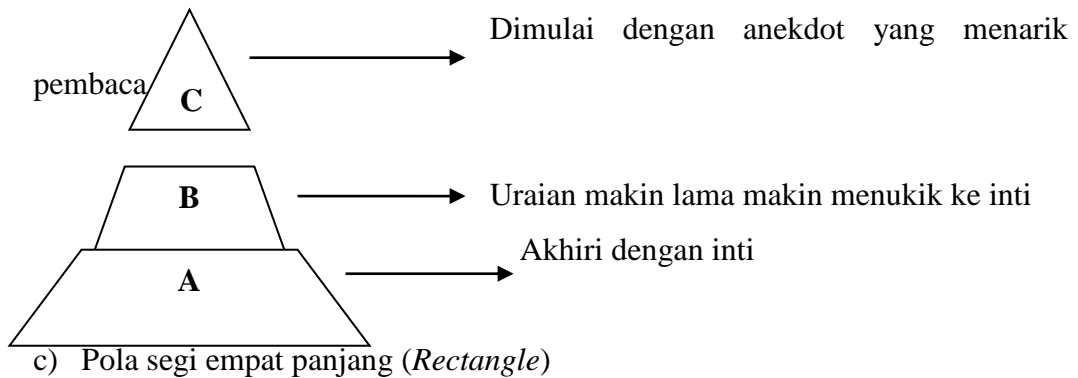
1. *Summary Lead* (teras ringkasan), yaitu teras yang mengambil intisari atau ringkasan sebuah tulisan.
2. *Narrative Lead* (teras pemaparan), yaitu teras yang ditulis dengan gaya bercerita, namun bercerita atas dasar fakta dan kebenaran.

3. *Descriptive lead* , yaitu teras yang melukiskan suatu peristiwa sedemikian rupa sehingga pembaca dituntun seolah – olah melihat dan mengalami peristiwa tersebut secara langsung.
4. *Question lead* (teras pertanyaan), yaitu teras yang dimulai dengan pertanyaan atau dialog langsung dengan pembaca.
5. *Quotation lead* (teras kutipan langsung), yaitu teras yang mengutip kata – kata narasumber, dan benar – benar kata dikutip berasal dari narasumber, bukan kesimpulan atau opini wartawan.
6. *Direct address lead* (teras berkomunikasi langsung), yaitu teras yang langsung berkomunikasi dengan pembaca.
7. *Teser lead* (teras bersifat teka teki), dari namanya teras ini penuh dengan teka teki, pembaca belum menemukan pokok persoalan membaca kalimat pertama, tetapi setelah beberapa kalimat baru menjadi jelas.
8. *Imaginative Lead* (teras imajinatif), yaitu teras yang menggambarkan (*image*) suatu kejadian secara dramatis, dapat satu kata, atau dapat pula dirangkaikan dengan beberapa kata.
9. *Combination lead* , teras ini merupakan kombinasi dari berbagai jenis teras yang ada, sehingga dapat disusun sesuai dengan selera asalkan menarik.

b) Piramida atau segi tiga tegak (*Pyramid/Upright Triangle*)

Pola yang kedua dalam bentuk struktur penulisan berita ini dinamakan sisi tiga tegak atau disebut juga sebagai pola mengulur – ulur inti berita, atau penundaan klimaks dan merupakan kebalikan dari pola sebelumnya. Penulisannya dimulai dengan menyebutkan bumbu – bumbu, atau hal – hal menarik yang mengitari pokok berita, dan struktur ini cocok bagi pembaca atau audience yang cukup punya waktu. Dan pola ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar II.3
Pola Segitiga tegak



Dari namanya pola ini menggambarkan struktur yang seimbang didalam bagian – bagiannya, baik anekdot, *human interest* maupun inti disajikan secara seimbang. Untuk struktur seperti ini wartawan terlebih dahulu harus memperhatikan *space* (ruang) karena jika dilakukan pemotongan seperti pada piramida terbalik maka akan mempengaruhi struktur berita secara keseluruhan.

Pola segi empat digambarkan sebagai berikut :

1. *Background fact* (latar fakta)
2. *Tie back* (ekor)
3. Argumen
4. Komentaar

	1	2
1	3	4

Dengan pola ini maka semua unsur dalam berita menjadi penting sehingga tidak akan ada bagian yang dipotong, jika ada bagian yang dipotong maka reader tidak mendapatkan benang merah dari jalinan berita yang kait-mengait.

d) Non-konvensional

Merupakan struktur berita yang tidak mengikuti pola di atas, artinya tidak mengikuti salah satu pola pemberitaan yang sudah umum atau dikenal. Karena tidak jelas dan tidak ada aturan yang baku sehingga pola ini sulit untuk digambar. Pada umumnya pola pemberitaan non konvensional disajikan secara kreatif , memenuhi rasa ingin tahu pembaca yang menyukai kedalaman untuk

tahu mengenai sesuatu yang terjadi dibalik berita atau peristiwa *curiosity audience*.

Walaupun demikian terdapat beberapa unsur yang menjadi penyangga struktur pelaporan jenis berita ini yang diidentifikasi sebagai berikut :

- Paparan mengenai latar (*background news*)
- Laporan dilengkapi dengan hasil pengamatan, atau hasil penyelidikan (*spot news/investigative news*). Pembuatan laporan seperti ini tidaklah mudah, biasanya dilakukan oleh wartawan yang berpengalaman atau seorang redaktur yang menggabungkan laporan beberapa wartawan mengenai topik yang sama.
- Laporan yang bersifat keilmuan, dilengkapi dengan argumentasi, hubungan sebab-akibat, serta pendapat tokoh yang dianggap pakar.

Pelaporan dengan pola ini biasanya digunakan untuk melaporkan sajian khusus yang didalamnya tidak semata-mata *news* tetapi juga *human interest* yang melingkupi suatu peristiwa.

Dalam suatu susunan berita hal yang perlu diperhatikan untuk menarik perhatian pembaca salah satunya adalah judul berita yang dalam bahasa Inggris disebut sebagai *headline*. Fungsi dari judul berita adalah memperkenalkan isi berita yang berada dibawah judul kepada pembaca, sehingga dalam waktu sekilas saja pembaca dapat mengambil kesimpulan apakah berita itu berguna atau tidak baginya. Sesuai fungsinya, maka syarat judul berita adalah sebagai berikut :

- Judul mengandung inti terpenting dari seluruh berita. Ini berarti, judul tidak boleh berbeda dengan isi berita, dan sebaiknya judul berita ditulis sesudah inti berita atau lead agar judul berita sesuai dengan inti berita, bahkan keseluruhan isi berita,
- Judul disusun dengan bahasa yang mudah dipahami, padat dan menarik, sehingga wartawan dituntut menguasai bahasa Indonesia jurnalistik yang baik dan benar (Soehoet, 2003:77).

Dalam bukunya yang berjudul "To be A Journalist" Jani Yosef (2009) menjelaskan hal – hal yang perlu diperhatikan oleh wartawan dalam menyusun naskah berita sebagai berikut :

- a) 10 Pedoman PWI tentang penggunaan bahasa Indonesia :

- 1) Wartawan Indonesia, hendaknya secara konsekuen mentaati Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan,
- 2) Wartawan hendaknya membatasi pemakaian singkatan atau akronim. Kalau terpaksa harus dijelaskan Kepanjangannya,
- 3) Wartawan hendaknya jangan jangan menghilangkan imbuhan, bentuk awalan atau prefik, pemenggalan hanya boleh di kepala berita, tetapi tidak boleh di body atau tubuh berita
- 4) Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat pendek. Pengutaraan pikiran harus logis teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan dan tujuan (subyek, predikat, obyek),
- 5) Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari klise atau stereotype yang sering dipakai dalam transisi berita, seperti kata "perlu diketahui", "sementara itu",
- 6) Wartawan hendaknya menghilangkan kata – kata mubadzir,
- 7) Jangan mencampur aduk bentuk kalimat aktif dan pasif,
- 8) Menghindari penggunaan kata – kata asing. Apabila terpaksa harus dijelaskan maknanya,
- 9) Mentaati kaidah tata bahasa Indonesia,
- 10) Bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikatif dan spesifik. Ciri – ciri bahasa jurnalistik menurut Abdurrahman (2009:50-52) antara lain :
 - Lugas, yaitu kalimat tidak ditambahi dengan kata kiasan dan muluk – muluk
 - Singkat, yaitu Tidak terlalu panjang bertele-tele tetapi mengenai sasaran
 - Mudah dipahami, artinya pembaca gampang mengerti maksud dan arah berita
 - Menarik, artinya membuat pembaca tidak ingin berhenti membacanya
 - Tidak ambigu atau bermakna ganda dan hemat yang berarti tidak boros kata.

b) Rumus 5W+1H yang terdiri atas :

- What : Menginformasikan apa yang terjadi
 - Who : Menginformasikan siapa yang terkait dengan peristiwa atau hal yang diberitakan
 - Why : Menginformasikan kenapa hal itu terjadi atau mengapa hal itu dilakukan
 - Where : Menginformasikan dimana event, kejadian atau peristiwa itu terjadi atau dilaksanakan
 - When : Kapan peristiwa itu terjadi atau kapan suatu pernyataan itu disampaikan
 - How : Bagaimana peristiwa itu terjadi atau bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut.
- c) Rumus ABCSS+S, Yaitu :
- 1) *Accurancy*(ketepatan), ketepatan dalam menulis dan menyebut baik nama orang ,tempat, angka, jumlah.
 - 2) *Brevity*(keringkasan), keringkasan dalam penyajian berita, karena dibatasi oleh waktu untuk media elektronik .
 - 3) *Clarity*(kejelasan), kejelasan dalam menyajikan berita yang mencakup, kejelasan tentang inti dari info yang disampaikan, tempat, nama, penyebab kejadian.
 - 4) *Sincerity*(kejujuran), berita yang disampaikan haruslah benar dan jujur, sesuai dengan fakta tanpa ada unsur rekayasa. Faktor ini sangat penting untuk dilakukan karena sekali media massa tidak dipercaya, maka untuk kesempatan berikutnya ketika media tersebut memberitakan berita yang benar akan sangat sulit untuk dipercaya .
 - 5) *Simplicity*(kesederhanaan), Dalam penyusunan naskah berita sebaiknya tidak berbelit – belit dan dalam penyusunan kalimat disssun secaraaa to the point agar mudah dimengerti baik oleh pendengar, penonton atau pun pembaca .

Security (keamanan), ini merupakan persyaratan tambahan yang dicetuskan oleh menteri penerangan RI, Ali Murtopo dan apabila syarat ini tidak dipenuhi maka akan membatalkan syarat sebelumnya. Sehingga

dalam menyiarkan suatu berita harus mempertimbangkan dampak dari penyiaran atau penyebarluasan berita tersebut.

D. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Berita merupakan bagian idealis dan esensial dari suatu surat kabar, tanpanya mungkin minat pembaca akan dirinya akan berkurang. Kualitas penyajiannya pun harus selalu diperhatikan, agar daya tariknya membuat *reader* penasaran dan membaca lanjutan. Untuk menimbulkan hal demikian dibutuhkan proses produksi yang benar – benar matang sebelum akhirnya disajikan, seperti halnya dalam menyajikan suatu masakan diperlukan usaha yang maksimal untuk menyajikan masakan yang disukai oleh para pecinta makanan. Dimulai dari pencarian ide-ide dan bahan – bahan baku pembuat makanan sampai pada tahap pengolahan dibutuhkan teknik dari setiap profesional.

Seperti halnya proses dalam pembuatan makanan, produksi berita dalam surat kabar pun kurang lebih demikian dan hal ini pula yang dilakukan oleh koran ternama dan nomor satu di Surabaya yaitu Jawa Pos, jika dalam dunia restoran yang menyediakan bahan – bahan masakan adalah koki, maka dalam dunia pers penyedia berita dinamakan juru warta atau bisa disebut sebagai wartawan. Salah seorang wartawan senior Jawa Pos Bapak Kardono mengungkapkan bahwa pada dasarnya tugas dari seorang wartawan adalah ”mencari apa yang terjadi dan menyajikannya kepada masyarakat”(11 februari 2010). Kegiatan yang dilakukan oleh jurnalis ”panggilan kerennya” ini dalam proses kerja jurnalistik menempati dua kegiatan yakni reportase dan penulisan berita atau dalam bahasa inggrisnya *news hunting/news gathering* dan *news writing*. Dalam proses kegiatannya ini, seorang wartawan dalam mencari berita untuk diliput terbagi kedalam dua kategori sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak kurniawan selaku kepala kompartemen Jawa Pos(12 januari 2010).

Pertama adalah *news planing* atau disebut juga sebagai *news by design*, berita-berita Jawa Pos dalam kategori ini merupakan berita yang telah direncanakan sebelumnya dalam rapat redaksi. Dalam rapat ini pula tidak hanya membahas mengenai kinerja redaksi, tetapi juga menentukan topik – topik berita yang akan diterbitkan keesokan harinya, berita mana yang akan menduduki posisi

berita – berita utama dan berita mana yang akan menjadi *headline* koran nomor satu ini.

Hasil – hasil dari rapat ini yang salah satunya adalah penentuan topik berita, kemudian oleh redaktur didistribusikan kepada wartawan masing – masing melalui alat komunikasi seperti telepon. Dan tidak hanya itu, redaktur ini pula berwenang untuk menugaskan seorang wartawan untuk mencari berita yang menarik bagi halaman yang ia pertanggung jawabkan. Berita – berita dalam jenis ini biasanya tergolong dalam jenis berita *indepth*, atau merupakan *running* dari berita yang sudah ada, wartawan dalam hal ini dapat mencari data – data yang dibutuhkan untuk melengkapi berita tersebut.

Kedua adalah *News non Planing*, berita dalam kategori ini merupakan berita – berita yang terjadi pada hari itu dan memang tidak direncanakan sebelumnya. Berita – berita ini bisa juga berasal dari informasi jaringan pertemanan yang ia buat atau inisiatif wartawan itu sendiri, yang dalam mencari ide bahan berita, Bapak kardono mengungkapkan(11februari 2010) seorang wartawan harus membangun jaringan yang luas agar memperoleh informasi yang ia butuhkan untuk dijadikan bahan berita. Biasanya berita dalam kategori ini tergolong pada jenis *stright news*.

Lepas dari kategori diatas, berbicara mengenai reporter, tentunya berbicara mengenai teknik yang ia gunakan untuk mencari berita. Pada saat melakukan reportase atau penggalan bahan berita, teknik yang digunakan adalah *interview*. Penggunaan teknik ini, tentunya tidak lepas dari pedoman dan etika wartawan dalam berwawancara. Observasi dan riset pustaka juga merupakan salah satu pendukung dalam pelaksanaan reportase. Dalam melakukan wawancara khususnya, tidak hanya membutuhkan kemampuan tanya jawab belaka, tetapi banyak hal yang dituntut dari seorang wartawan untuk melakukan wawancara dan memperoleh berita yang diinginkannya, seperti improvisasi yang merupakan salah satu hal yang paling penting, kreatifitas, kelincahan, pengetahuan topik wawancara. Teknik wawancara yang secara umum digunakan dalam proses ini terbagi atas 2 jenis yaitu :

- Wawancara terbuka

Wawancara terbuka adalah wawancara yang dilakukan dengan lisan, baik via telpon ataupun via teknologi lainnya. Wawancara jenis ini merupakan sebuah dialog langsung akan suatu permasalahan antara sang wartawan yang bertanya, dan narasumber menjawab. Kelebihan dari wawancara jenis ini menurutnya lebih mampu menggali lebih dalam sebuah permasalahan. Sedangkan kelemahan dari wawancara ini adalah jika sang wartawan tidak terlalu siap, atau bagus improvisasinya, bisa jadi tidak ada satupun hasil wawancara yang layak dikutip untuk dijadikan berita.

○ Wawancara tertulis

Wawancara tertulis adalah memberikan serangkaian pertanyaan yang diajukan ke narasumber secara tertulis mengenai informasi yang dibutuhkan'. Teknisnya adalah anda (wartawan) mengirimkan satu lembar pertanyaan ke narasumber.

Bisa melalui e-mail, faks, ataupun diserahkan langsung. Kelebihan dari teknik ini menurutnya lebih praktis, wartawan tidak perlu membuat transkrip wawancara lagi, tinggal melihat dan mengutip dari jawaban tertulis yang diberikan oleh narasumber. Sedangkan kelemahannya adalah tidak dapat melakukan penggalian lebih dalam lagi terhadap suatu permasalahan, karena tidak ada eksplorasi masalah dari pewawancara terhadap narasumber. Wawancara seperti ini sangat tidak dianjurkan dalam penulisan berita *indepth* atau pun investigatif.

Dan dalam melakukan proses wawancara terdapat hal – hal penting yang harus diperhatikan, seperti etika wawancara, jenis berita yang akan ditulis (*softnews, features, indepth news*), kesiapan teknis yang menyangkut instrumen yang digunakan semisal, alat perekam, alat tulis serta persiapan wawancara yang menyangkut diri wartawan sendiri dan *outline* yang diterima atau dibuat sebelum reportase dan sesudahnya. *Outline* merupakan rel bagi seorang wartawan dalam melakukan reportase sehingga ia hanya perlu mengikuti jalur rel yang telah ditetapkan, *Outline* sendiri terdiri dari :

- gambaran awal masalah
- angle

- fokus
- draft pertanyaan pokok
- daftar narasumber
- *draft* data yang hendak diketahui dan dibutuhkan
- serta foto yang hendak ditampilkan.

Untuk berita –berita berjenis *indepth*, hal – hal diatas akan dibahas pada saat rapat perencanaan, karena menurut bapak Kardono(11februari 2010), berita *indepth* adalah berita yang tidak bisa dikerjakan hanya dalam sehari, sehingga diperlukan perencanaan sebelumnya. Dalam rapat tersebut salah satunya akan membahas seputar isi *outline* diatas, yang menyangkut permasalahan apa yang akan diangkat, siapa saja yang akan dijadikan narasumber, serta *angle* apa yang akan dipilih, karena menurutnya, setiap koran itu memiliki *angle* atau *point of view* tersendiri. Sehingga tidak heran jika *angle* dari suatu berita direncanakan sebelumnya.

Angle merupakan sudut pandang dari suatu peristiwa, ibarat sebuah tiang, suatu peristiwa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Setelah hal ini ditentukan, maka akan terbentuk fokus dari peristiwa yang akan diliput. Dan semua itu terangkum dalam sebuah *outline* yang berfungsi agar wartawan dalam melakukan reportase tidak keluar dari jalur yang ditetapkan sebelumnya. Hal ini tidak hanya ditentukan dalam rapat perencanaan, tetapi juga dapat diatur oleh sang wartawan profesional sendiri.

Wartawan jawa pos dalam melakukan tugasnya, untuk berita – berita yang memerlukan foto biasanya ditemani oleh seorang fotografer profesional yang ditugaskan oleh redaktur foto untuk mengambil gambar yang akan digunakan dalam berita tersebut. Sehingga wartawan dalam menyajikan berita tidak hanya berupa naskah tetapi juga dilengkapi dengan foto-foto yang menjelaskan dan mendukung berita tersebut. Setelah data – data yang dikumpulkan sesuai dengan *outline* atau telah dirasa lengkap, wartawan melakukan proses selanjutnya yaitu *News writing* atau penulisan berita, dalam hal ini pedoman yang perlu diperhatikan adalah pedoman penulisan secara umum, seperti pedoman dari PWI, 5W+1H. Wartawan Jawa Pos dalam tahap ini biasanya dapat langsung kembali ke kantor redaksi atau dengan peralatan seperti laptop kecil ia tidak perlu ke kantor

untuk melakukan penulisan, jika lokasinya pada saat itu tidak memungkinkan baginya untuk kembali, maka ia dapat melakukan kegiatan penulisan ditempat kejadian yang kemudian naskah tersebut dikirim melalui internet.

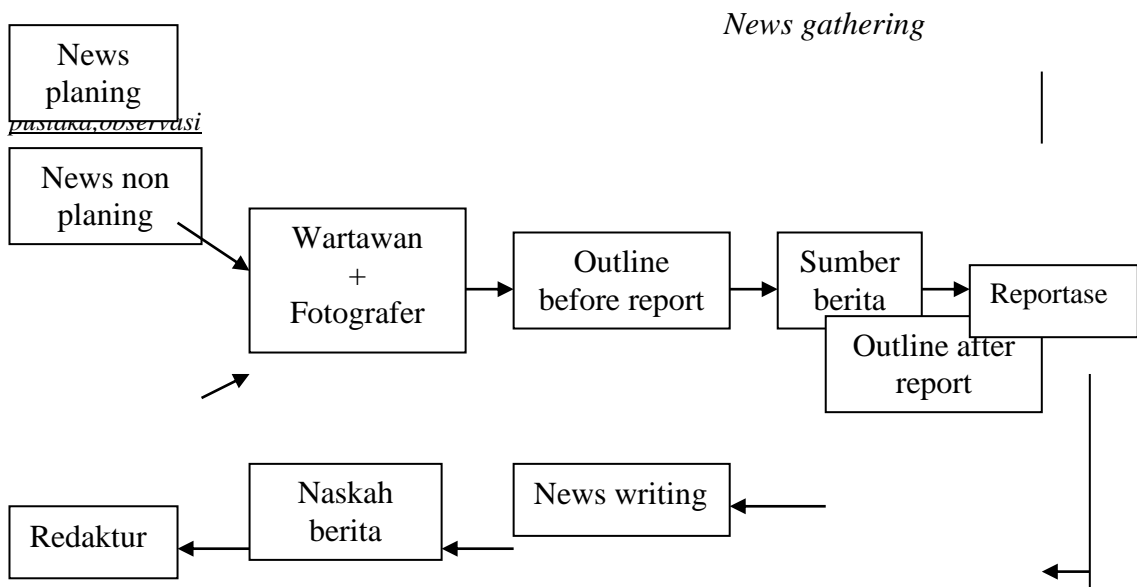
Dalam tahap penulisan berita seperti yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai outline, Bapak Kardono mengungkapkan (11 Februari 2010) bahwa *angle* penulisan dapat ditentukan oleh wartawan sendiri yang telah terangkum dalam outline wartawan, sehingga seorang wartawan dapat tahu *angle* seperti apa yang akan ia gunakan sebagai *starting point* dalam *news writing* atau untuk berita *planing* dapat juga ditentukan oleh redaktur yang menugaskannya, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam penulisan berita selain pedoman di atas, adalah menjaga jangan sampai opini wartawan masuk ke dalam tulisan dan memperhatikan sudut pandang atau *angle* penulisan. Serta memosisikan diri wartawan sebagai pembaca (apa yang ingin pembaca ketahui dan apa yang mereka butuhkan) agar tulisan yang dihasilkan dapat menarik pembaca untuk membaca tulisan tersebut. Baru setelah itu ia menentukan jenis *lead* berita mana yang akan dipilih agar sesuai dengan berita yang akan ditulis dan dapat memancing para *reader* untuk membacanya. Disamping itu seorang wartawan dalam melakukan tugasnya juga harus memperhatikan hal yang tidak kalah penting, yaitu rukun iman yang merupakan sebutan untuk *news value* bagi awak jawa pos yang terdiri dari :

1. Significance, penting maksudnya seberapa penting arti peristiwa itu bagi khalayak
2. Magnitude, besar maksudnya seberapa luas pengaruh suatu peristiwa bagi khalayak atau pembaca
3. Timelines, baru terjadi atau aktual
4. Proximity, kedekatan peristiwa kepada pembaca atau terasa dekat bagi pembaca
5. Prominance, Terkenal artinya seberapa akrabnya peristiwa itu dengan pembaca
6. Human interest, manusiawi, membuat pembaca terharu atau kemampuan suatu peristiwa untuk menyentuh perasaan kemanusiaan pembaca

Setelah penulisan naskah berita, kemudian wartawan mengirimkan naskah tersebut kepada redaktur masing – masing halaman pada jam 15.00. Redaktur disini berperan ibarat koki masakan, bahan-bahan yang masuk kedalam dapur dipilih oleh sang koki, dan akan dibuat daftar menunya. Begitu juga halnya yang terjadi dalam dapur suatu penerbitan dalam artian ruang redaksi. Secara sederhana proses kerja wartawan dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan IV.1

Proses kerja wartawan



Setelah naskah dikirim ke redaktur masing – masing dan foto ke redaktur foto kemudian dilakukan listing berita oleh redaktur, dimana berita – berita yang didapat dibuat daftarnya dan dilihat sampai seberapa bagus berita itu dan akan diatur penempatannya dihalaman. Dalam melisting berita, seperti yang telah diungkapkan oleh bapak kurniawan(12 Januari 2010), redaktur melihat judul atau lead dari berita tersebut terlebih dahulu, jika dirasa menarik dan sesuai dengan parameter yang ditentukan(rukun iman) maka berita tersebut akan dipilih, dan jika terjadi sebaliknya maka berita tersebut akan diolah belakangan jika memang masih ada waktu .

Berita-berita yang masuk di Jawa Pos tidak hanya berasal dari wartawan setempat saja tetapi juga dari wartawan-wartawan baik dari dalam maupun luar negeri yang menjadi koresponden jawa pos. Semua tulisan dari wartawan tersebut

baik dari dalam maupun luar negeri di simpan di server (database) yang ditempatkan di Surabaya dan Jakarta. Berita – berita tersebut kemudian didistribusikan kembali keseluruh jaringan jawa pos dibawah kendali JPNN. Selain berita – berita dan foto dari wartawan jawa pos dan JPNN, Jawa Pos juga berlangganan berita dan foto dari kantor berita Seperti AFP, AP, Reuters dan EPA.

Setelah redaktur melakukan listing berita, kemudian hasilnya diusulkan dalam rapat yang dilakukan sore hari sekitar pukul 16.00. Selain untuk menyampaikan listing berita dari para redaktur, dalam rapat ini pula akan dibahas mengenai berita-berita mana saja yang akan di tempatkan atau dipilih sebagai berita utama dan dari berita yang terpilih tersebut, salah satunya akan dipilih sebagai *headline*, serta foto mana yang akan digunakan sebagai foto utama untuk penerbitan keesokan harinya.

Berita – berita yang menempati halaman utama merupakan berita-berita yang mengandung peristiwa atau masalah besar yang menjadi perhatian nasional atau dunia dan mempunyai *news value* yang tinggi. Setelah rapat ini, kemudian redaktur mengolah berita tersebut berdasarkan halaman yang ia pegang, halaman I bertanggung jawab atas keseluruhan isi halaman I dan seterusnya. Mereka menyempurnakan setiap tulisan wartawan dan merencanakan pemuatan dihalamannya. Proses yang terjadi pada naskah berita yang telah masuk seleksi oleh redaktur kemudian diolah atau diedit, dan dalam melaksanakan tugasnya, seorang redaktur perlu memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

1. memeriksa apakah berita tersebut aman dan tidak menimbulkan gejolak dimasyarakat
2. mempertimbangkan pula unsur *cover both side*
3. susunan kalimat termasuk unsur bahasa, dan kedalaman berita, dalam penyusunan kalimatnya apakah dapat dicerna atau bahkan dapat menimbulkan penafsiran ganda, dan apakah data – data yang diperlukan bagi berita itu telah lengkap atau tidak
4. logika berita, apakah berita yang ditulis wartawan masuk akal atau tidak

Disamping hal – hal tersebut diatas, dan tidak kalah pentingnya dalam mengolah ataupun melisting berita adalah memperhatikan unsur kelayakan berita yang terangkum dalam rukun iman (*news value*) yang menjadi parameter tidak hanya bagi wartawan tetapi juga bagi redaktur untuk menentukan berita mana yang harus besar dan berita mana yang harus kecil. *News value* yang digunakan sebagai pedoman atau parameter sebenarnya sama dengan media-media massa pada umumnya, tetapi penekanannya yang berbeda, di Jawa Pos misalnya, lebih memberikan apresiasi terhadap berita-berita yang bersifat *human interest*, ungkap bapak Kurniawan(12 Januari 2010).

Dalam mengolah naskah berita redaktur selalu berkordinasi dengan wartawan yang menulis berita tersebut, baik secara tatap muka ataupun melalui medium komunikasi dan ia juga akan memutuskan apakah naskah berita tersebut dilakukan *cutting* atau justru ditambahi dengan informasi tambahan yang telah dipersiapkan.

Setelah naskah diedit oleh redaktur, naskah tersebut kemudian diserahkan kepada redaktur(editor) bahasa, untuk disempurnakan baik penulisan atau tata bahasanya, kemudian hasil editannya tersebut diserahkan kembali kepada redaktur (halaman) untuk dibuat rancangan halamannya. Dalam hal ini seorang redaktur dapat berkordinasi dengan desainer halaman untuk mengatur halaman agar menarik dan sesuai dengan tata artistik, karena pada dasarnya tugas desainer halaman adalah ”untuk menata halaman” ungkap bapak taufik(10 february 2010).

Dalam mendesain halaman yang termasuk tugas desainer adalah menentukan jenis huruf yang digunakan dalam naskah berita, mulai dari judul seluruh berita utama, hingga judul *headline* koran, surat kabar jawa pos sendiri dalam penulisan hurufnya menggunakan jenis huruf *times* dan menggunakan *bold* baik itu untuk judul berita, sub judul ataupun lead berita. Dalam mengerjakan tugasnya, desainer perlu memperhatikan beberapa hal, seperti yang diungkapkan oleh bapak taufik selaku desainer halaman atau tata artistik(10 february 2010), diantaranya adalah, pertama, pembagian kolom dalam setiap berita, mengingat kolom – kolom dalam berita utama telah dipakemkan sebelumnya seperti, judul *headline* 3 kolom, *second headline* 2 kolom dan judul berita samping 1 kolom.

Kedua, unsur – unsur atau elemen – elemen dalam suatu halaman seperti, foto, space, warna, ilustrasi. Dalam mendesain halaman utama, pastilah perlu dukungan dari foto untuk memperkuat isi berita atau memancing daya tarik pembaca, dalam hal ini seorang desainer halaman dibantu oleh redaktur foto yang bertugas menyiapkan foto dan meyeleksi kualitas dari setiap foto yang akan digunakan dalam penyajian berita, dalam pemilihan foto terdapat hal – hal yang perlu diperhatikan oleh redaktur foto selain dari pada *angel* dari setiap foto yang ia seleksi, ia juga harus mempertimbangkan kualitas foto, apakah foto tersebut mempunyai resolusi yang cukup sehingga tidak kabur ketika dicetak dan foto tersebut harus mampu mendukung atau menjelaskan isi berita.

Biasanya dalam satu berita utama tidak hanya didukung oleh foto-foto saja, tetapi bisa juga didukung oleh sebuah grafis agar halaman tersebut terlihat dinamis, desainer halaman dalam hal ini (grafis) dapat meminta seorang *illustrator* untuk membuat grafis seputar berita tersebut. Dalam permintaannya, desainer halaman biasanya menyebutkan, pola grafis seperti apa yang ia minta seperti contoh, didalam headline membutuhkan dukungan grafis satu kolom memanjang, atau melebar.

Ketiga, unsur – unsur desain, diantaranya meliputi, tipografi, *white space*, hirarki visual. Untuk tipografi, jawa pos telah membuat pakem dengan menggunakan *times* dan *bold*, begitu juga dengan *white space*, ”pakem” dari setiap space adalah 1 cm, tetapi dalam penggunaannya jawa pos juga menggunakan *line*, sebagai pembatas dari setiap berita yang juga berguna untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui batas dari setiap berita. Kemudian berita-berita utama tersebut dikemas dalam desain layout berjenis simetris. Keempat, yang juga merupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya adalah panjang pendeknya naskah berita.

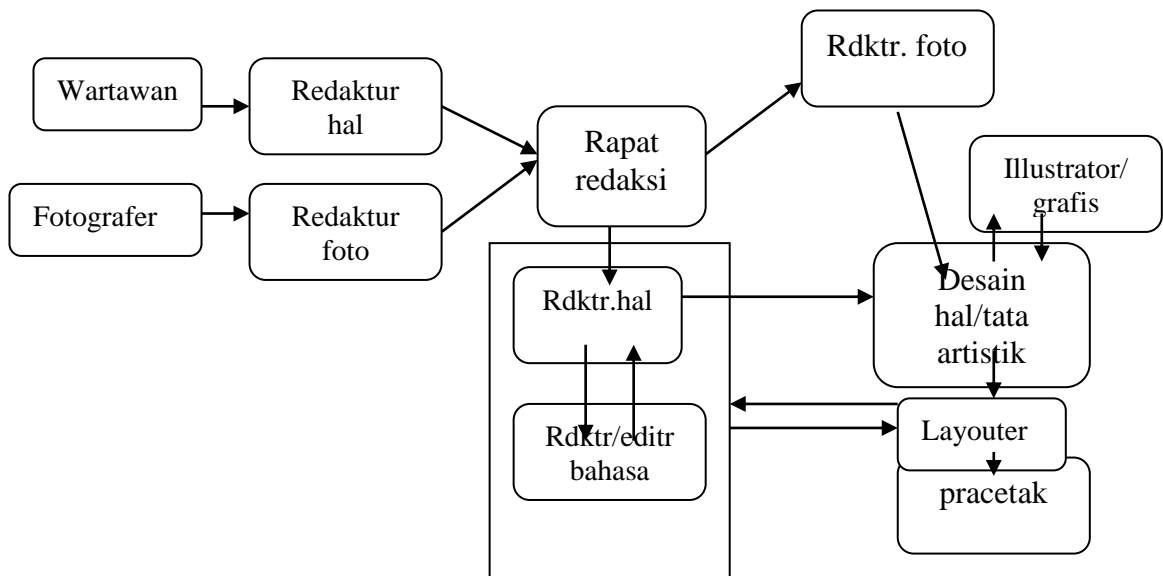
Proses dari desainer halaman atau tata artistik ini kemudian menghasilkan sebuah *dummy* halaman. *Dummy* merupakan gambar pola halaman-halaman koran yang sesuai dengan tata letak yang akan dicetak, pola yang dimaksud menyangkut penempatan berita-berita dihalaman, foto, kolom, karikatur hingga iklan pada umumnya. Hasil dari tata artistik kemudian dikirim atau diserahkan kepada *layouter* melalui *server* internal untuk dilakukan *finishing*, tetapi sebelum

akhirnya di *outprint* terlebih dahulu dikirim kepada bagian redaktur dalam hal ini adalah editor bahasa untuk ditinjau kembali dan pemberian *caption* pada setiap foto yang ada.

Setelah selesai kemudian dikirim kembali ke *layouter* dan diteruskan kepada bagian pracetak untuk diteliti ulang dan diolah menjadi *image/film*. Hasil dari pracetak yang didalamnya termasuk, desainer halaman, ilustrator, layouter, yang akan dilihat oleh pembaca ketika telah dicetak, dan tugas dari bagian ini merupakan perwajahan ekspresi dari suatu surat kabar. Secara sederhana proses berita setelah masuk pada ruang redaksi dapat digambarkan seperti di bawah ini :

Bagan IV.2

Proses berita diruang redaksi



E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam memproduksi berita utama pada surat kabar harian, diperlukan proses yang cukup matang dari setiap elemen yang bertanggung jawab dalam setiap halaman, khususnya halaman utama.

1. Proses Produksi Berita Utama

Proses *input* berupa pencarian dan pengolahan berita, membutuhkan sentuhan-sentuhan dari setiap ahli di bidangnya, sehingga dapat menghasilkan suatu *output* berupa hasil olahan yang dapat kita nikmati sebagai *newspaper reader*.

Semua itu merupakan proses yang terjadi dalam ruangan redaksi, yang tidak hanya melibatkan satu orang, tetapi juga beberapa orang yang mempunyai kompetensi dibidangnya masing-masing, baru setelah itu dilakukan *finishing* oleh bagian pracetak, yang kemudian didistribusikan kepada bagian percetakan.

Secara garis besar proses produksi berita utama Jawa Pos dapat diseskripsikan sebagai berikut :

- a) Wartawan, mencari, meliput dan menulis hasil liputan , kemudian diserahkan kepada redaktur
- b) Redaktur *melisting* berita-berita yang masuk, dan mengumpulkan berita – berita tersebut sebagai sebuah daftar yang kemudian dibahas dalam suatu rapat untuk ditentukan, berita – berita mana yang nantinya akan dijadikan berita utama, dan menentukan salah satu berita yang memenuhi kriteria tertentu untuk dijadikan *headline*. Setelah itu, berita – berita yang telah dipilih diedit dan dikirimkan kepada redaktur bahasa. Dalam proses produksinya, seorang redaktur dapat memberikan tugas kepada wartawan dan ia juga bertugas untuk merancang halaman, dan dalam melaksanakan tugasnya ini ia dapat berkoordinasi dengan tata artistik atau desain halaman.
- c) Editor bahasa menyempurnakan hasil editing redaktur dan dikirim kembali untuk di layout. Ia juga bertugas untuk mengecek judul dan *caption* yang akan dikirim oleh layouter ke bagian pracetak.
- d) Layoter, menata halaman yang telah disepakati sebelumnya, dan dikirimkan kembali untuk di cek akhir oleh redaktur dan editor bahasa, lalu menyerahkan hasil halaman ke pracetak untuk diteliti ulang sebelum dikirim ke mesin cetak.

2. Kendala Dan Solusi Yang dihadapi Selama Proses produksi Berita

Dalam proses produksinya, surat kabar Jawa Pos memiliki kendala berupa hal – hal yang dapat memperlambat *deadline* dan dapat berdampak panjang. Keterlambatan ini bisa bersumber dari wartawan ataupun peristiwa malam. Solusi dari hal demikian biasanya, jika datang dari wartawan, maka ia akan diberikan sanksi, sedangkan untuk peristiwa

malam, dapat disiasati dengan menulis naskah selama peristiwa tersebut berlangsung.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Akhi. 2009. *Jurnalis Diburu Media Massa*. Yogyakarta : Cakrawala.
- Djarwanto. 1984. *Pokok-Pokok Metode Riset daan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Liberty.
- Djuroto, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunnikasi*. Malang : UMM Press.
- Hiebert et.al, 1975. *Mass Media,An Introduction to Modern Comunication*. New York : David MCKay Company, Inc.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : UI Press.
- Muhtadi, Asep Saeful.1999. *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*. Ciputat : PT. Logos Wacana Ilmu.
- Muslimin dan Djuroto, Totok. 2002. *Teknik mencari dan menulis Berita*. Semarang : Dahara Prize.
- Pareno, Sam Abede. 2005. *Manajemen Berita Antara Ideealisme Dan Realita*. Surabaya : Papyrus.
- Putra, R. Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis berita Dan Feature*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Rolnicki, Tom E., et. al. 2008. *Pengantar Dasar Jurnalistik Scholastic Journalism*. Jakarta : Kencana Pramedia Group.
- Romli, Asep Syamsul M. 2006. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Soehoet, A.M. Hoeta. 2003. *Dasar-dasar jurnalistik*. Jakarta : Yayasan Kampus Tercinta ISIP.

_____.2002. *Seleksi penyuntingan dan Penataan isi surat kabar dan majalah*. Jakarta : Yayasan Kampus Tercinta ISIP.

Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret Press.

Tebbel, John. 2000. *Karier Jurnalistik*. Semarang : Dahara Prize.

Wahyudi, Ari. 2005. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Surabaya : Unesa
Universiti Press.

Yosef , Jani. 2009. *To Be A Journalist*. Yogyakarta : Graha ilmu.

Non Buku

Bass, A.Z.1969. *Refening The Gatekeeper Consept*. Journalism Quarterly, 46 :69-71.

Departemen pendidikan dan Kebudayaan,2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kompas, Polisi Ubah Forensik, Jum'at 11 Desember 2009.

Jawa Pos, Jasad Nasruddin Dimanipulasi, Jum'at 11 Desember 2009.

Jawa Pos, Jawa Pos Dalam Rangka, Rabu 1 Juli 2009,h.7

Internet

fadlymolana /2009/10/05,<http://.wordpress.com>.

Satrio Arismunandar,Kanal opini,03/08/2008, <http://www.wikimu.com/news>.

<http://kakilimasubang.wordpress.com/2008/07/09/definisi-proses>.

<http://organisasi.org/arti-definsisi-pengertian-produksi>.

<http://ruangdosen.wordpress.com/2008/09/05/proses-kerja-jurnalistik>.

ruangdosen.wordpress.com/2009/01/13/citizen-journalism.